Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (Jebma)
Volume: 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN: 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9369

Ekosistem Bisnis Kopi Berkelanjutan Melalui Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Perempuan: Analisis Rantai Nilai

Penulis:
Fahath Haikal Aziz[1]
Isnaini Maulidatu Nisa' [2]
Rafi Setya Iqbal Pratama [3]
Lailatun Nur Suyuthi [4]
Rizka Rahmatillah Zidna [5]

Afiliasi:
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[1,3], Institut Nurul Islam Mojokerto[2], Universitas Islam Lamongan[4] Universitas Abdul Chalim[5]

Korespondensi:
maulidatunisa19@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 27-07-2026
Accepted: 23-08-2026
Published: 01-11-2026

Abstrak: Kabupaten Batang memiliki potensi perkebunan kopi seluas 1.020Ha dalam kawasan perhutanan sosial yang dikelola oleh Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Perempuan. Namun, sebagian besar nilai tambah kopi belum dinikmati oleh perempuan petani karena rantai nilai yang terlalu panjang, keterbatasan akses teknologi pascapanen, dan minimnya keterhubungan ke pasar premium. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan rantai nilai kopi KUPS Perempuan di Kabupaten Batang dan merumuskan strategi penguatan ekosistem bisnis kopi berkelanjutan berbasis kelembagaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis rantai nilai (value chain analysis). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, survei terstruktur, Focus Group Discussion (FGD), dan studi dokumen yang melibatkan lima desa penghasil kopi yaitu Desa Sodong, Silurah, Tombo, Pesantren, dan Bismo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KUPS Perempuan di Kabupaten Batang memiliki potensi produksi kopi sebesar ±117,9 ton per tahun dari total luasan hutan produksi 393,74 hektare dengan komoditas unggulan kopi robusta, arabika, dan excelsa. Ditemukan kesenjangan distribusi nilai yang signifikan: harga di tingkat petani hanya berkisar Rp 15.000/kg sementara harga konsumen akhir mencapai Rp 180.000/kg, menghasilkan margin 1.100% yang sebagian besar tertangkap oleh aktor hilir.

Kata kunci: Ekosistem Bisnis; Kopi; KUPS Perempuan; Perhutanan Sosial; Rantai Nilai.

Pendahuluan

Perhutanan sosial (PS) merupakan skema pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan, dan dinamika sosial masyarakat dengan diberikan akses kelola melalui 5 skema seperti hutan desa (HD), hutan kemasyarakatan (HKm), hutan tanaman rakyat (HTR), hutan adat (HA), dan kemitraan kehutanan (Kehutanan, 2023). Pemerintah menargetkan 12,7 juta ha kawasan hutan dapat dikelola oleh masyarakat hingga 2024. Data Agustus 2025 menunjukkan PS telah mencapai 8.323.671 hektare (ha) atau 65,54% dari target dan telah terdistribusikan kepada 1.420.189 keluarga. Pasca-persetujuan PS, terdapat 11.065 surat keputusan PS untuk akses kelola masyarakat dan terdapat 15.748 kelompok usaha perhutanan sosial (KUPS) yang terlibat dalam usaha berbasis hasil hutan bukan kayu maupun jasa lingkungan (Kehutanan, 2025).

Tabel 1. Capaian Usulan Perhutanan Sosial di Indonesia

Skema	Usulan
Hutan Adat (HA)	0
Hutan Desa (HD)	2.931
Hutan Tanaman Rakyat (HTR)	641

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume: 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN: 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9369

Hutan Kemasyarakatan (HKm)	5.169
Kemitraan Kehutanan	3.721
Total	12.462

Sumber: gokups.menlhk.go.id

Di Kabupaten Batang, skema Perhutanan Sosial menjadi instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis sumber daya hutan. Kabupaten ini memiliki izin kelola PS dengan luas area 3.748,97 Ha dengan potensi besar pada komoditas kopi seluas 1020 Ha, khususnya di area tersebut juga dikelola oleh KUPS perempuan. Peran KUPS perempuan tidak hanya terbatas pada produksi kopi, tetapi juga mencakup pengelolaan pascapanen, inovasi produk, dan strategi pemasaran yang berorientasi pada peningkatan nilai tambah (Forestry, 2022). Dengan dukungan kebijakan, pendampingan teknis, dan akses ke pasar, KUPS perempuan di Batang berpotensi menjadi katalis utama dalam memperkuat rantai nilai kopi berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, ekologi, dan sosial, sekaligus memperkuat posisi perempuan sebagai aktor kunci dalam pembangunan perhutanan sosial di tingkat daerah (Angelica Suharno, 2020). Untuk menangani hal tersebut, diperlukan pemberdayaan masyarakat yang terarah dan berkelanjutan. Di Kabupaten Batang, pemberdayaan ini diwujudkan melalui pembentukan dan penguatan KUPS Perempuan yang bergerak di sektor kopi hutan (Umroh, Sutarmin, Nurmeilinda, & Purwanti, 2024). KUPS Perempuan ini lahir dari inisiatif masyarakat setempat, khususnya para petani perempuan, sebagai bentuk kemandirian dalam mengelola potensi kopi hutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga (Yahya, Sundawati, & Trison, 2025). Melalui KUPS Perempuan, para anggota tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga mengembangkan keterampilan pengolahan, pengemasan, pemasaran, dan inovasi produk. KUPS Perempuan menjadi wadah kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan penguatan jejaring usaha, sehingga peran perempuan semakin diakui sebagai penggerak utama dalam rantai nilai kopi berkelanjutan di wilayah perhutanan sosial Kabupaten Batang (Viani, Prabawani, & Dewi, 2022).

KUPS Perempuan masih menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan pengetahuan teknis tentang praktik pascapanen yang baik (Good Handling Practices), minimnya akses terhadap teknologi dan permodalan, hingga kesulitan dalam menembus pasar yang lebih luas di luar jaringan tengkulak lokal (Angelica Suharno, 2020). Akibatnya, sebagian besar nilai tambah dari komoditas kopi belum dinikmati oleh para perempuan petani ini. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap rantai nilai (value chain) kopi yang dikelola oleh KUPS Perempuan menjadi sangat relevan untuk memetakan persoalan secara utuh dan merumuskan strategi intervensi yang efektif dan tepat sasaran (Eisenreich, Füller, Stuchtey, & Gimenez-Jimenez, 2022).

Studi Literatur

Ekosistem Bisnis Kopi Berkelanjutan

Secara tradisional, bisnis sering kali dilihat sebagai entitas tunggal yang bersaing secara individual. Namun, pandangan modern, terutama dalam konteks agribisnis yang kompleks, lebih sesuai dianalisis menggunakan pendekatan ekosistem bisnis. Ekosistem bisnis kopi berkelanjutan dipahami sebagai sebuah sistem ko-evolusi yang kompleks, di mana berbagai aktor saling bergantung dan berkolaborasi untuk menciptakan serta berbagi nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersama-sama (Awan, Sroufe, & Bozan, 2022). Dalam konteks ini, "ko-evolusi" berarti bahwa keberhasilan satu aktor (misalnya, KUPS Perempuan) tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan aktor lain (seperti petani, pemasok, pembeli, pemerintah, dan lembaga pendamping) (Alam, 2026). Mereka semua tumbuh dan beradaptasi bersama. Ekosistem ini dianggap sehat dan berkelanjutan jika mampu menyeimbangkan tiga pilar nilai.

Ekosistem ini dianggap sehat dan berkelanjutan jika mampu menyeimbangkan tiga pilar nilai secara simultan. Pilar pertama adalah nilai ekonomi yang mencakup profitabilitas, efisiensi produksi, peningkatan pendapatan, dan akses pasar yang adil bagi seluruh aktor yang terlibat. Pilar kedua adalah nilai sosial yang merujuk pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, penguatan modal sosial, keadilan gender, pelestarian budaya lokal, dan penciptaan lapangan kerja. Pilar ketiga adalah nilai lingkungan yang berfokus pada praktik-praktik yang menjaga dan memulihkan kesehatan lingkungan, seperti konservasi tanah dan air, peningkatan keanekaragaman hayati melalui agroforestri, dan pengurangan jejak karbon (Awan, Sroufe, dkk., 2022). Kegagalan dalam menyeimbangkan salah satu pilar ini akan mengancam keberlanjutan seluruh ekosistem.(Awan, Sroufe, dkk., 2022).

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Kegagalan dalam menyeimbangkan salah satu pilar ini akan mengancam keberlanjutan seluruh ekosistem. Misalnya, rantai nilai yang hanya mengejar keuntungan ekonomi dengan mengabaikan kesejahteraan petani atau merusak lingkungan pada akhirnya tidak akan bertahan lama. Dalam konteks perhutanan sosial Indonesia, menemukan bahwa meskipun perempuan berkontribusi secara substansial dalam pengelolaan sumber daya hutan, akses mereka terhadap pengambilan keputusan kelembagaan masih terbatas secara struktural. Temuan ini memperkuat relevansi penguatan KUPS Perempuan sebagai unit kelembagaan formal yang secara eksplisit memberikan perempuan kontrol institusional atas seluruh tahapan rantai nilai kopi (Setiawan, E. N., Maryudi, A., Purwanto, R. H., & Lele, 2022).

Pemberdayaan Perempuan dalam Rantai Nilai

Pemberdayaan perempuan bukanlah sekadar pelibatan perempuan dalam suatu kegiatan, melainkan sebuah proses transformatif yang mendalam. Rowlands (1997) mendefinisikan pemberdayaan (empowerment) sebagai sebuah proses di mana individu atau kelompok yang sebelumnya kurang berdaya menjadi mampu mengidentifikasi dan memenuhi aspirasi mereka. Proses ini mencakup beberapa dimensi yang saling terkait (Djazuli & Tanjung, 2025):

Proses pemberdayaan ini mencakup tiga dimensi yang saling terkait. Dimensi pertama adalah peningkatan kapasitas atau kekuatan dari dalam (power within), yaitu peningkatan rasa percaya diri, kesadaran akan hak, dan pengetahuan serta keterampilan individu; dalam konteks KUPS, ini adalah kemampuan anggota untuk menguasai teknik pascapanen, manajemen keuangan, dan negosiasi. Dimensi kedua adalah peningkatan akses dan kontrol sumber daya atau kekuatan untuk (power to), yaitu kemampuan untuk mengakses dan mengontrol sumber daya produktif seperti lahan, modal, teknologi, informasi, dan pasar; bagi KUPS, ini berarti tidak hanya bekerja di kebun, tetapi juga memiliki kontrol atas alat produksi dan hasil penjualan. Dimensi ketiga adalah peningkatan partisipasi dan kepemimpinan atau kekuatan bersama (power with), yaitu kemampuan untuk berorganisasi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan kolektif, yang tecermin dalam kemampuan KUPS untuk berfungsi secara efektif sebagai sebuah unit bisnis yang solid (Syofya, 2023).

Dalam konteks Perhutanan Sosial (PS), penguatan KUPS perempuan dapat menjadi strategi kunci untuk memperkuat keseluruhan rantai nilai kopi. Ketika perempuan berdaya, mereka cenderung menginvestasikan kembali pendapatan mereka ke dalam keluarga (pendidikan dan kesehatan) dan komunitas, menciptakan efek ganda (multiplier effect) yang positif bagi keberlanjutan ekosistem sosial dan ekonomi (Viani, dkk., 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Batang Jawa Tengah dengan fokus pada kawasan hutan yang termasuk dalam skema perhutanan sosial dan menjadi lokasi operasional KUPS yang bergerak dalam komoditas kopi. Waktu penelitian dilaksanakan selama enam bulan, terhitung dari Januari-Juni 2026.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis rantai nilai. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui Wawancara mendalam dengan anggota KUPS, pendamping, dan aktor pasar lainnya; Observasi lapangan untuk mengamati secara langsung proses produksi dari panen hingga pengemasan; Survei terstruktur; Focus Group Discussion (FGD) untuk mendapatkan masukan dan dampak dari program perhutanan sosial; dan Studi dokumen terhadap catatan kelompok dan laporan terkait untuk validasi temuan (Awan, Gölgeci, Makhmadshoev, & Mishra, 2022).

Penelitian ini memuat empat dimensi analisis rantai nilai yang digunakan secara terintegrasi: input-output analysis untuk memetakan aktivitas dan pelaku rantai nilai; geographic scope untuk memetakan ruang lingkup geografis rantai nilai; governance structure untuk menganalisis struktur tata kelola dan hubungan kekuasaan antaraktor; serta institutional framework untuk menelaah kerangka kelembagaan dan kebijakan yang membentuk konteks rantai nilai (Kaplinsky & Morris, 2000).

Hasil dan Pembahasan

1. Pemetaan Potensi dan Peran Strategis KUPS Perempuan dalam Rantai Nilai Kopi

KUPS Perempuan di Kabupaten Batang memegang peran sentral sebagai penggerak rantai nilai kopi berkelanjutan dalam skema Perhutanan Sosial. Melalui penguatan kelembagaan koperasi, KUPS Perempuan dapat membangun ekosistem bisnis kopi yang inklusif dan berkelanjutan. Mereka berhasil mengonsolidasikan produksi dari lima desa penghasil kopi dengan total luasan hutan produksi kurang lebih dari 435 Ha mencakup

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume: 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN: 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9369

Desa Sodong, Silurah, Tombo, Pesantren, dan Bismo. KUPS Perempuan ini merupakan istri dari para petani penggarap lahan PS. Awalnya keterlibatan perempuan hanya sebatas membantu suami saat panen raya. Dari kelima desa tersebut memiliki berbagai jenis kopi, termasuk robusta, arabika, dan excelsa. Secara identifikasi produktivitas kopi terbanyak jenis kopi robusta.

Tabel 2. Pemetaan Potensi Desa Penghasil Kopi KUPS Perempuan

Desa	Luas hutan produksi (Ha)	Jenis Kopi Utama	Komoditas Pendukung	Potensi Produksi Kopi*
Sodong	203,9	Robusta, Excelsa	Ketela Pohon, Alpukat	± 61 ton/tahun
Silurah	70,27	Robusta	Aren, The, Jagung, Pisang, Kamijoro	± 21 ton/tahun
Tombo	90,07	Robusta	Teh, Tanaman Herbal	± 27 ton/tahun
Pesantren	21,53	Robusta, Arabika	Jagung, Ketela Pohon	± 6,5ton/tahun
Bismo	7,97	Robusta	-	± 2,4 ton/tahun

Sumber: Data diolah oleh penulis

Desa Silurah dengan luasan 70,27 hektare tidak hanya mengembangkan kopi melainkan ada komoditas pendukung seperti aren, tebu, jagung, dan pisang (GoKUPS, 2025). Di desa ini terdapat processor dari petani kopi bernama Buana Coffee. Petani ini telah berhasil menerapkan standar pengolahan kopi specialty melalui proses sortasi petik merah, yaitu memanen buah kopi pada tingkat kematangan optimal (95–100% merah sempurna). Metode ini memungkinkan biji kopi yang dihasilkan memiliki konsistensi mutu tinggi serta profil rasa (flavour notes) yang khas, yaitu brown sugar, choco sweet, dan caramel, yang memberikan karakter rasa manis, lembut, dan kompleks. Keberhasilan Buana Coffee menunjukkan bahwa penerapan teknik pascapanen yang presisi dapat menjadi kunci untuk menembus segmen pasar premium sekaligus meningkatkan nilai jual kopi petani di tingkat desa.



Gambar 1. Proses Pascapanen Kopi

Selain menghasilkan kopi specialty berkualitas tinggi, Buana Coffee juga memiliki peran strategis dalam mendukung penguatan kapasitas KUPS Perempuan di Desa Silurah dan sekitarnya. Melalui pelatihan rutin dan pendampingan teknis, Buana Coffee membagikan pengetahuan tentang teknik pascapanen yang baik, mulai dari pemilihan buah, fermentasi terkontrol, hingga pengeringan yang tepat. Transfer keterampilan ini tidak hanya meningkatkan mutu hasil olahan KUPS Perempuan, tetapi juga memperkuat integrasi mereka dalam ekosistem usaha kopi yang berkelanjutan. Dengan demikian, Buana Coffee menjadi simpul penting dalam membangun rantai nilai yang solid, di mana kualitas produk dan daya saing pasar KUPS Perempuan dapat terus berkembang.

Desa Pesantren, Kecamatan Blado, telah menunjukkan inisiatif hilirisasi dengan mendirikan kafe kopi bernama "Catra Kopi" di area terasering sawah. Kafe ini dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume: 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN: 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9369

(BUMDes) Maju Bersama dengan konsep milenial yang menggabungkan panorama alam dengan pengalaman menikmati kopi lokal.



Gambar 2. Kondisi Eksisting Rantai Nilai Kopi di Batang

Berdasarkan hasil pemetaan rantai nilai kopi, terlihat adanya kesenjangan signifikan pada distribusi margin keuntungan dari hulu ke hilir. Harga kopi di tingkat petani hanya berkisar Rp 15.000/kg, sementara pada konsumen akhir dapat mencapai Rp 180.000/kg, menghasilkan margin sebesar Rp 165.000 atau setara 1.100%. Kondisi eksisting ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai tambah masih terakumulasi di tahap pengolahan (processor), roasting, dan penjualan ritel. Dalam konteks ini, KUPS Perempuan memiliki potensi strategis untuk menjadi katalisator dalam memotong rantai nilai yang terlalu panjang, sekaligus mengoptimalkan penyerapan keuntungan di tingkat komunitas.

Melalui penguatan kelembagaan berbasis koperasi, KUPS Perempuan dapat mengambil alih fungsi penting di tahap antara dan hilir, mulai dari pengolahan cherry menjadi green bean, proses roasting, hingga pemasaran produk akhir. Dengan begitu, KUPS tidak hanya berperan sebagai penyedia bahan baku, tetapi juga sebagai produsen dan pemasar produk kopi siap saji dengan merek lokal yang memiliki daya saing.



Gambar 3. Rencana Strategis Rantai Nilai Kopi di KUPS Perempuan

Hasil pemetaan rantai nilai menunjukkan terbentuknya sebuah model ekosistem bisnis kopi yang kolaboratif dan terstruktur, di mana KUPS Perempuan diposisikan sebagai jantung dari proses penciptaan nilai tambah (Kholik, 2025). Model ini merupakan wujud nyata dari sebuah ekosistem bisnis berkelanjutan yang melibatkan ko-evolusi antar aktor petani, KUPS, dan Koperasi untuk mencapai tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan. Penempatan KUPS Perempuan sebagai unit processor inti di dalam naungan Koperasi secara langsung menjawab tantangan pemberdayaan, di mana mereka tidak lagi hanya menjadi pekerja di sektor hulu, melainkan menjadi aktor sentral yang memiliki kontrol atas proses transformasi produk. Hal ini merefleksikan pergeseran signifikan dari sekadar partisipasi menjadi pemberdayaan institusional, di mana peran dan kapasitas perempuan diakui dan dilembagakan dalam sebuah badan usaha yang lebih besar (Yasmi, Guernier, & Colfer, 2009).

Temuan kesenjangan margin 1.100% antara harga petani dan harga konsumen akhir dalam penelitian ini sejalan dengan hasil (Umroh, dkk., 2024) yang mendokumentasikan pola distribusi nilai yang tidak proporsional dalam rantai nilai kopi di Kecamatan Paguyangan Brebes, di mana petani smallholder juga hanya menerima sebagian kecil dari harga akhir konsumen akibat dominasi tengkulak lokal. (Fiba & Salsabila, 2025) menegaskan bahwa strategi downstreaming berbasis value chain pada pertanian kopi di Jawa Timur terbukti efektif dalam meningkatkan proporsi nilai tambah yang diserap petani ketika didukung kelembagaan koperasi yang kuat sebuah argumen yang memperkuat relevansi model ekosistem bisnis kolaboratif yang diusulkan penelitian ini.

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume: 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN: 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9369

Dinamika penciptaan nilai tambah paling krusial terjadi pada Tahap 2 (Antara), di mana KUPS Perempuan mengubah bahan baku bernilai rendah (Ceri Kopi Merah) menjadi produk setengah jadi bernilai tinggi (Green Bean Specialty). Keberhasilan pada tahap ini sangat bergantung pada standardisasi proses dan manajemen mutu yang difasilitasi oleh Koperasi sebagai aggregator (Syofya, 2023). Koperasi berfungsi sebagai "penjamin kualitas" yang memungkinkan produk dari banyak petani kecil memiliki standar yang seragam untuk diterima pasar. Namun, model ini juga menyoroti ketergantungan kritis: nilai tambah yang diciptakan oleh KUPS Perempuan hanya dapat dimaksimalkan jika Unit Pemasaran Koperasi di Tahap 3 (Hilir) berhasil menembus pasar bernilai tinggi, seperti kafe spesialti dan eksportir. Tanpa "jembatan" pemasaran yang efektif ini, nilai yang sudah susah payah diciptakan berisiko kembali jatuh ke tangan tengkulak atau pasar komoditas yang harganya rendah (Barnett, 2006).

Implikasi dari model ini sangat signifikan. Struktur ini menawarkan solusi ganda: mengatasi masalah klasik fragmentasi dan inkonsistensi kualitas produk dari petani kecil, sekaligus menyediakan jalur formal bagi pemberdayaan ekonomi perempuan. Dengan berada di bawah payung hukum Koperasi, KUPS Perempuan mendapatkan posisi tawar yang lebih kuat, akses yang lebih baik terhadap pelatihan, teknologi, dan permodalan (Rubin, D., Manfre, C., & Barrett, 2020). Keberhasilan model ini di masa depan akan sangat ditentukan oleh tata kelola Koperasi yang transparan, mekanisme bagi hasil yang adil, serta kemampuan manajerial unit pemasaran untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan tuntutan pasar. Oleh karena itu, intervensi tidak cukup hanya pada penguatan kapasitas produksi KUPS, tetapi harus mencakup penguatan Koperasi sebagai sebuah entitas bisnis yang profesional dan berkeadilan (Rianjani, Hasvick, Cahya Susena, & Rahman Febliansa, 2026).

2. Analisis Input-Output Rantai Nilai Kopi KUPS Perempuan Kabupaten Batang

Sesuai dengan rancangan metode penelitian, analisis input-output digunakan untuk memetakan aktivitas dan pelaku dalam rantai nilai, yaitu dengan menelusuri input yang digunakan, proses transformasi yang dilakukan, serta output dan nilai yang dihasilkan pada setiap tahap (Kaplinsky & Morris, 2000). Dalam penelitian ini, nilai setiap tahap dibaca dari harga produk per kilogram pada tiap simpul rantai nilai, sedangkan nilai tambah dihitung sebagai selisih harga antara dua tahap yang berurutan. Kontribusi setiap tahap diperoleh dari perbandingan nilai tambah tahap tersebut terhadap total margin dari hulu ke hilir. Analisis dilakukan terhadap dua kondisi, yaitu kondisi eksisting rantai nilai kopi di Kabupaten Batang Gambar 2 dan skenario strategis ketika KUPS Perempuan diposisikan sebagai processor di bawah kelembagaan koperasi Gambar 3.

Pada kondisi eksisting, rantai nilai kopi melibatkan enam aktor dengan lima kali perpindahan produk, mulai dari petani, pengepul lokal, processor kopi, roastery, retail atau outlet, hingga konsumen akhir. Matriks input-output kondisi eksisting disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Input-Output Rantai Nilai Kopi Kondisi Eksisting

Tahap / Aktor	Input	Proses (Aktivitas)	Output dan Harga	Nilai Tambah (Rp/kg)	Kontribusi (%)
1. Petani	Lahan perhutanan sosial, tenaga kerja keluarga, tanaman kopi	Budidaya dan pemetikan buah kopi	Cherry asalan, Rp15.000/kg	-	-
2. Pengepul lokal	Cherry asalan dari petani	Pengumpulan dan sortasi cherry merah	Cherry merah, Rp18.000/kg	+3.000	1,82

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume: 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN: 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9369

Tahap / Aktor	Input	Proses (Aktivitas)	Output dan Harga	Nilai Tambah (Rp/kg)	Kontribusi (%)
3. Processor kopi	Cherry merah	Pengolahan pascapanen hingga menjadi green bean	Green bean, Rp85.000/kg	+67.000	40,61
4. Roastery kopi	Green bean	Penyangraian (roasting)	Roast bean, Rp125.000/kg	+40.000	24,24
5. Retail/outlet	Roast bean	Penggilingan, pengemasan, dan penjualan eceran	Kopi bubuk, Rp140.000/kg	+15.000	9,09
6. Konsumen akhir	Kopi bubuk	Pembelian dan konsumsi	Harga akhir, Rp180.000/kg	+40.000	24,24
Total margin			**Rp15.000 menjadi Rp180.000**	**165.000**	**100**

Sumber: Data diolah oleh penulis

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai tambah terbesar tercipta pada tahap processor, yaitu Rp67.000/kg atau 40,61% dari total margin, karena pada tahap inilah cherry merah ditransformasikan menjadi green bean yang dapat diperdagangkan sebagai produk setengah jadi. Tahap roastery menyumbang Rp40.000/kg (24,24%), sehingga kedua tahap pengolahan tersebut secara bersama menyerap 64,85% dari total margin. Sebaliknya, petani sebagai penyedia input utama hanya menerima Rp15.000/kg atau 8,3% dari harga yang dibayar konsumen akhir, dan tidak memiliki peran apa pun pada tahap-tahap yang bernilai tambah tinggi. Pengepul lokal hanya menambah Rp3.000/kg (1,8%) melalui sortasi cherry merah, tetapi menjadi perantara yang memisahkan petani dari pembeli yang membayar harga lebih tinggi. Pola ini menegaskan bahwa persoalan utama rantai nilai kopi di Kabupaten Batang bukan terletak pada kurangnya produksi bahan baku, melainkan pada penguasaan tahap pengolahan yang berada di luar kendali kelompok petani dan KUPS Perempuan.

Skenario strategis menempatkan KUPS Perempuan sebagai processor di dalam kelembagaan koperasi. Pada skenario ini, fungsi sortasi pengepul lokal diserap ke dalam kegiatan budidaya dan panen selektif anggota KUPS, sehingga cherry merah dapat dibeli koperasi langsung dari anggota dengan harga Rp18.000/kg. Koperasi kemudian melakukan pengolahan pascapanen hingga menjadi green bean, bermitra dengan roastery untuk penyangraian, dan memasarkan produk akhir secara langsung melalui outlet, kafe desa, maupun kanal digital. Matriks input-output skenario ini disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Input-Output Rantai Nilai Kopi dengan KUPS Perempuan sebagai Processor di Koperasi

Tahap / Aktor	Input	Proses (Aktivitas)	Output dan Harga	Nilai Tambah (Rp/kg)	Kontribusi (%)
1. Petani anggota KUPS Perempuan	Lahan perhutanan sosial, tenaga kerja keluarga, tanaman kopi	Budidaya, panen selektif petik merah, dan sortasi awal	Cherry merah, Rp18.000/kg	Harga dasar (naik Rp3.000 dari kondisi eksisting)	-
2. Koperasi (KUPS Perempuan sebagai processor)	Cherry merah	Pengolahan pascapanen, standardisasi, dan pengendalian mutu hingga menjadi green bean	Green bean, Rp85.000/kg	+67.000	41,36

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume: 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN: 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9369

Tahap / Aktor	Input	Proses (Aktivitas)	Output dan Harga	Nilai Tambah (Rp/kg)	Kontribusi (%)
3. Roastery kopi	Green bean	Penyangraian (roasting)	Roast bean, Rp125.000/kg	+40.000	24,69
4. Pemasaran koperasi dan konsumen akhir	Roast bean	Pengemasan, penjualan langsung melalui outlet, kafe desa, dan kanal digital	Kopi bubuk siap seduh, Rp180.000/kg	+55.000	33,95
Total margin			Rp18.000 menjadi Rp180.000	**162.000**	**100,0**

Sumber: Data diolah oleh penulis

Perbandingan kedua kondisi pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa penataan ulang peran aktor menghasilkan tiga perubahan utama. Pertama, rantai nilai menjadi lebih pendek, dari enam aktor menjadi empat aktor, karena peran pengepul lokal dan retail dilebur ke dalam fungsi koperasi. Kedua, harga di tingkat petani meningkat dari Rp15.000/kg menjadi Rp18.000/kg atau naik 20%, sehingga petani memperoleh manfaat langsung tanpa menunggu pembagian keuntungan koperasi. Ketiga, porsi harga konsumen yang dikuasai petani dan koperasi hingga tahap green bean meningkat dari 8,3% menjadi 47,2%, karena nilai tambah Rp67.000/kg pada tahap processor yang semula dinikmati pihak luar kini berada dalam kendali KUPS Perempuan.

Tabel 5. Perbandingan Kondisi Eksisting dan Skenario KUPS Perempuan sebagai Processor

Indikator	Kondisi Eksisting	Skenario KUPS Perempuan sebagai Processor di Koperasi
Jumlah aktor dalam rantai	6 aktor	4 aktor
Jumlah tahap perpindahan produk	5 tahap	3 tahap
Harga di tingkat petani	Rp15.000/kg	Rp18.000/kg (naik 20%)
Harga di tingkat konsumen akhir	Rp180.000/kg	Rp180.000/kg
Margin total dari hulu ke hilir	Rp165.000 (1.100%)	Rp162.000 (900%)
Porsi harga konsumen yang diterima petani	8,3%	10,0%
Porsi harga konsumen yang dikuasai petani dan koperasi hingga tahap green bean	Rp15.000 (8,3%)	Rp85.000 (47,2%)

Sumber: Data diolah oleh penulis

Temuan ini memperkuat dinamika yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penciptaan nilai tambah paling krusial berada pada tahap antara (midstream), dan sejalan dengan temuan Umroh dkk. (2024) bahwa petani kopi hanya menerima sebagian kecil dari harga akhir ketika tahap pengolahan dan perdagangan dikuasai pihak lain. Hasil ini juga mendukung argumen Fiba dan Salsabila (2025) bahwa hilirisasi berbasis rantai nilai efektif meningkatkan proporsi nilai tambah yang diserap petani apabila didukung kelembagaan koperasi yang kuat, serta menegaskan peran penting pengolahan dan kualitas produk dalam menentukan nilai tambah komoditas kopi (Syofya, 2023).

Meskipun demikian, hasil analisis ini perlu dibaca dengan beberapa catatan. Pertama, nilai tambah yang dihitung merupakan selisih harga atau nilai tambah kotor, belum dikurangi biaya yang harus ditanggung koperasi, seperti tenaga kerja pengolahan, peralatan, penyusutan, dan biaya pemasaran, sehingga keuntungan bersih yang diterima KUPS Perempuan akan lebih kecil dari angka yang disajikan. Kedua, harga pada setiap tahap dinyatakan per kilogram untuk bentuk produk yang berbeda, sehingga belum memperhitungkan rendemen atau susut bobot dari cherry menjadi green bean dan roast bean. Ketiga, keberhasilan skenario sangat bergantung pada kemampuan unit

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Volume: 06 | Nomor 03 | November 2026 | E-ISSN: 2797-7161 | DOI: doi.org/jebma.v6n3.9369

pemasaran koperasi menembus pasar bernilai tinggi, karena tanpa jaminan penyerapan produk pada harga Rp85.000/kg untuk green bean dan Rp180.000/kg di tingkat konsumen akhir, nilai tambah yang dihasilkan tahap processor berisiko kembali tergerus. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu melengkapi analisis ini dengan perhitungan biaya dan rendemen untuk memperoleh estimasi nilai tambah bersih.

3. Penguatan Ekosistem Usaha Kopi KUPS Perempuan melalui Kelembagaan

Penguatan ekosistem usaha kopi KUPS Perempuan di Kabupaten Batang diarahkan untuk membangun kelembagaan koperasi yang mampu mengelola rantai nilai secara utuh, mulai dari hulu hingga hilir. Proses ini dimulai dari identifikasi kelompok yang memiliki komitmen bersama, dilanjutkan dengan pemetaan potensi baik dari sisi luasan lahan, jenis komoditas, maupun kapasitas sumber daya manusia (Fiba & Salsabila, 2025). Langkah ini memastikan bahwa koperasi yang terbentuk memiliki basis anggota yang solid dan memahami peluang pasar yang ingin diraih. Selanjutnya, dilakukan pelatihan manajemen usaha berbasis koperasi guna meningkatkan kemampuan perencanaan usaha, pengelolaan keuangan, hingga penguatan SDM (Barr, Resosudarmo, Dermawan, & Setiono, 2006).



Gambar 4. Langkah Strategis Penguatan KUPS Perempuan melalui Kelembagaan Koperasi

Dalam rantai nilai kopi, KUPS Perempuan berperan di berbagai titik strategis. Di hulu, mereka berperan dalam proses budidaya dan panen selektif, memastikan bahan baku berkualitas tinggi. Di tahap antara (midstream), peran mereka mencakup pengolahan pascapanen, sortasi, dan pengemasan yang sesuai standar mutu. Melalui kelembagaan koperasi, KUPS dapat bertindak sebagai processor sekaligus marketer, memotong rantai distribusi yang terlalu panjang sehingga margin keuntungan lebih besar terserap di tingkat komunitas. Di hilir, koperasi membuka peluang pemasaran langsung ke konsumen melalui outlet, kafe desa, maupun kanal digital. Dengan struktur kelembagaan yang kuat, KUPS Perempuan bukan hanya pelaku produksi, tetapi juga katalisator ekosistem bisnis kopi yang inklusif, menguntungkan, dan berkelanjutan.

4. Kolaborasi Multi-Stakeholder dalam Mendorong Ekosistem Usaha KUPS Perempuan

Berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara dan hasil Focus Group Discussion (FGD) yang difasilitasi oleh NGO Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK) di Catra Garden & Goodness Desa Pesantren Kabupaten Batang, penelitian ini mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung dan tantangan dalam penguatan ekosistem usaha KUPS Perempuan di Kabupaten Batang. FGD ini melibatkan beragam pemangku kepentingan, termasuk Kelompok Tani Hutan (KTH) Tani Sejahtera, Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Ganesha Mulia, KUPS Perempuan Melati Craft Sejahtera, KUPS Perempuan Ganesha Mulia, KUPS Perempuan Lembah Wangi, UPTD Balai Pelayanan dan Saintifikasi Jamu (BPSJ) Kota Pekalongan, Komunitas Ruban Asri, PT Bhimasena Power Indonesia, CV Agro Lestari, CV Zen Coffee and Tea, Buana Kopi, serta Pemerintah Desa Pesantren dan Desa Silurah.

Dari diskusi tersebut, teridentifikasi sembilan kesepakatan strategis yang menjadi landasan kolaborasi. Pertama, adanya komitmen bersama antar-stakeholder untuk mengembangkan komoditas wanatani terutama kopi, teh, jagung, tanaman biofarmaka, dan pakan ternak melalui skema Perhutanan Sosial. Kedua, LMDH, KTH, dan KUPS Perempuan berperan aktif dalam pengelolaan komoditas, reboisasi, pengolahan pascapanen, serta peningkatan nilai tambah. Kebutuhan yang mengemuka meliputi bibit unggul, akses pasar, pelatihan

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

teknis, dan peralatan pengolahan. Ketiga, UPTD BPSJ Pekalongan berkomitmen menyediakan bibit tanaman biofarmaka, melatih pemanfaatannya, dan mendukung proses produksi olahan. Keempat, Komunitas Ruban Asri berperan dalam konservasi daerah aliran sungai, pengelolaan sampah, peningkatan produktivitas tanaman pangan hasil hutan bukan kayu, dan memperluas akses pasar.

Selain itu, CV Agro Lestari menyatakan kesediaannya membeli kopi petik merah dari KUPS Perempuan, CV Zen Coffee and Tea bersedia membeli kopi dan teh, sedangkan Buana Kopi akan mendukung pembelian, pemrosesan, dan kurasi produk kopi. PT Bhimasena Power Indonesia juga berkomitmen melaksanakan program pemberdayaan di 14 desa melalui kegiatan konservasi dan pengembangan ekonomi komunitas.

Pola kolaborasi sembilan pemangku kepentingan yang teridentifikasi dalam penelitian ini konsisten dengan argumen (Viani, dkk., 2022) bahwa keberlanjutan industri pertanian kopi di Indonesia sangat bergantung pada integrasi jaringan multi-aktor yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan mengidentifikasi secara eksplisit peran KUPS Perempuan bukan hanya kelompok tani generik sebagai unit kelembagaan strategis yang menempatkan keadilan gender sebagai prinsip desain ekosistem, bukan sekadar dampak sampingan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam interpretasi temuan. Pertama, penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif yang terbatas pada lima desa dalam kawasan perhutanan sosial Kabupaten Batang, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara statistik ke seluruh kawasan perhutanan sosial di Indonesia atau ke komoditas lain. Kedua, data potensi produksi dan estimasi harga yang disajikan dalam Tabel 5 dihitung berdasarkan laporan kelompok dan wawancara, bukan data teraudit secara akuntansi, sehingga terdapat kemungkinan bias estimasi dari informan. Ketiga, penelitian dilakukan dalam jangka waktu enam bulan yang tidak mencakup satu siklus panen kopi penuh, sehingga variasi produksi musiman tidak dapat diobservasi secara menyeluruh. Keempat, kesembilan kesepakatan strategis yang teridentifikasi dalam FGD masih bersifat komitmen awal yang membutuhkan penelitian lanjutan dengan desain longitudinal untuk memverifikasi realisasi dan dampak jangka panjangnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa KUPS Perempuan di Kabupaten Batang memiliki potensi strategis yang sangat besar sebagai katalisator ekosistem bisnis kopi berkelanjutan dalam skema Perhutanan Sosial, namun potensi tersebut belum termanifestasi secara optimal akibat tiga hambatan struktural utama: kesenjangan distribusi nilai tambah yang timpang antara aktor hulu dan hilir rantai nilai, keterbatasan kapasitas pengolahan pascapanen di tingkat komunitas, dan fragmentasi kelembagaan yang menyebabkan posisi tawar KUPS Perempuan masih lemah di hadapan tengkulak dan aktor pasar dominan. Model ekosistem bisnis kopi kolaboratif yang dirancang dalam penelitian ini menempatkan KUPS Perempuan sebagai unit pengolahan inti di bawah naungan koperasi desa, dengan dukungan sembilan kesepakatan strategis multi-stakeholder yang melibatkan pelaku usaha kopi lokal seperti Buana Coffee dan CV Zen Coffee and Tea

Referensi

Alam, S. (2026). Value Chain Analysis of Coffee in Enhancing the Competitiveness of Indonesia'S Coffee Agribusiness. *Sosioedukasi : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, *15*(1), 679–685. https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v15i1.7431

Angelica Suharno, H. (2020). *The Influence of Cooperative and Gendered Discourse upon Women Empowerment in the Coffee Value Chain, A comparative study of coffee cooperatives in Aceh, Indonesia*. International Institute of Social Studies.

Awan, U., Gölgeci, I., Makhmadshoev, D., & Mishra, N. (2022). Industry 4.0 and circular economy in an era of global value chains: What have we learned and what is still to be explored? *Journal of Cleaner Production*, *371*(June), 1–5. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.133621

Awan, U., Sroufe, R., & Bozan, K. (2022). Designing Value Chains for Industry 4.0 and a Circular Economy: A Review of the Literature. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(12), 2–11. https://doi.org/10.3390/su14127084

Barnett, M. L. (2006). The Keystone Advantage: What the New Dynamics of Business Ecosystems Mean for Strategy, Innovation, and SustainabilityThe Keystone Advantage: What the New Dynamics of Business

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Ecosystems Mean for Strategy, Innovation, and Sustainability By IansitiMarco an. In *Academy of Management Perspectives* (Vol. 20). Retrieved from https://doi.org/10.5465/amp.2006.20591015

Barr, C., Resosudarmo, I. A. P., Dermawan, A., & Setiono, B. (2006). Decentralization's effects on forest concessions and timber production. In *Center for International Forestry Research (CIFOR)*. Retrieved from https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i4.10096

Djazuli, R. A., & Tanjung, G. S. (2025). Coffee Development Model Based On Circular Economy. *Jurnal Agribisains*, *11*(1), 80–98. https://doi.org/10.30997/jagi.v11i1.18469

Eisenreich, A., Füller, J., Stuchtey, M., & Gimenez-Jimenez, D. (2022). Toward a circular value chain: Impact of the circular economy on a company's value chain processes. *Journal of Cleaner Production*, *378*(September), 134375. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2022.134375

Fiba, I. R., & Salsabila, R. A. (2025). Analysis and Strategy of Strengthening Green Economy Through the Value Chain Concept to Support Downstreaming of Coffee Farming in East Java. *East Java Economic Journal*, *9*(2), 259–285. https://doi.org/10.53572/ejavec.v9i2.169

Forestry, S. (2022). *Women and Social Forestry*. *27*(1), 1–14. Retrieved from http://dx.doi.org/10.1016/j.agsy.2017.10.009

Kaplinsky, R., & Morris, M. (2000). A Handbook for Value Chain Research, Prepared for the International Development Research Centre. *Institute for Development Studies: Brighton, UK*, (September), 1–105. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/42791981_A_Handbook_for_Value_Chain_Research

Kehutanan, K. L. H. dan. *Pedoman Umum Perhutanan Sosial*. , (2023).

Kehutanan, K. L. H. dan. *GoKUPS: Sistem informasi kelompok usaha perhutanan sosial. Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan.* , (2025).

Kholik, R. A. (2025). Kajian Strategi Daya Saing dan Inovasi Produk Kopi Nescafe dalam Dinamika Pasar Global. *Journal of Business Economics and Management*, *1*(4), 1352–1355. Retrieved from http://jurnal.globalscients.com/index.php/jbem/article/view/527/538

Rianjani, A., Hasvick, M., Cahya Susena, K., & Rahman Febliansa, M. (2026). The Secret Of Bengkulu Coffee Shops: Flavor Innovation, Business Strategy, And Operational Resilience. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *3*(1), 29–36. https://doi.org/10.37676/jema.v3i1.1161

Rubin, D., Manfre, C., & Barrett, J. N. (2020). *Promoting gender-equitable agricultural value chains: An intervention framework*. 151.

Setiawan, E. N., Maryudi, A., Purwanto, R. H., & Lele, G. (2022). Gender and social forestry in Indonesia: Women's access to forest resources and decision-making. Journal of Forestry Research, *Journal of Forestry Research*, *33*(5), 1615–1626.

Syofya, H. (2023). The Effect of Environmental Sustainabiity and Value Chain Concept in the Context of Local Economy on Value Added of Coffee Commodities in Kerinci. *West Science Business and Management*, *1*(03), 107–117. https://doi.org/10.58812/wsbm.v1i03.84

Umroh, S. B., Sutarmin, S., Nurmeilinda, K., & Purwanti, E. N. D. (2024). Analisis Rantai Nilai Kopi untuk Meningkatkan Nilai Tambah Petani Kopi di Kecamatan Paguyangan Brebes. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, *4*(5), 747–752. https://doi.org/10.47233/jebs.v4i5.1968

Viani, A., Prabawani, B., & Dewi, R. S. (2022). Analisis Green Supply Chain Management dan Poter's Five Forces pada Industri Pertanian Kopi. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, *11*(2), 290–300. Retrieved from https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jiab

Yahya, Z., Sundawati, L., & Trison, S. (2025). Gender in Social Forestry Progam (Case of LMDH Wono Lestari Burno Village Senduro Sub-District Lumajang District). *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *11*(4), 657–666. https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i4.10096

Yasmi, Y., Guernier, J., & Colfer, C. J. P. (2009). Positive and negative aspects of forestry conflict: Lessons from a decentralized forest management in Indonesia. *International Forestry Review*, *11*(1), 98–110. https://doi.org/10.1505/ifor.11.1.98

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License